

JURNAL AL-FIKRAH

ISSN: 2085-8523 (P); 2746-2714 (E)

Received: 28-03-2025 | Accepted: 20-05-2025 | Published: 20-05-2025

Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Etika Profesi Kesekretariatan di Lembaga Pendidikan Islam

Makmur^{1*}, Maisarah Gusvita², Robi'ah³, Dyah Rahmawati⁴, Muslimin⁵,
Yunita Abdullah Aji⁶

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso, Indonesia

² Universitas Islam Batang Hari (UNISBA) Jambi, Indonesia

³ STAIN Bengkalis, Indonesia

⁴ Universitas Tadulako, Indonesia

⁵ IAINU Tuban, Indonesia

⁶ Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI), Indonesia

Email: ^{1*}drmakmur1984@gmail.com, ²mey.maisarah4@gmail.com,
³robiaah07@gmail.com, ⁴naghatasya@gmail.com, ⁵muslimin12tbn@gmail.com,
⁶yunitaummiulya@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of Islamic values in the professional ethics of secretarial work in Islamic educational institutions is a crucial aspect in establishing a professional work environment based on Islamic morality. This study aims to analyze the concept of Islamic values in professional ethics, its implementation in secretarial work within Islamic educational institutions, the challenges encountered, as well as the solutions and strategies for its reinforcement. The research method employed is a qualitative approach with a literature review as the primary source. The findings indicate that Islamic values, such as honesty, trustworthiness, responsibility, discipline, and professionalism, serve as the fundamental principles of professional ethics in secretarial work. The implementation of these values is evident in administrative, communication, and service aspects, all of which adhere to Sharia principles. However, several challenges exist in its application, including a lack of understanding of Islamic ethical concepts, the influence of modernization, and weak supervision systems. Therefore, effective strategies are needed, such as specialized training, a Sharia-based management system, and regulatory reinforcement, to strengthen the application of professional ethics based on Islamic values. With optimal implementation, the secretarial profession in Islamic educational institutions can operate professionally, with integrity, and contribute positively to the development of Islamic education.

Key Words: Islamic Values, Professional Ethics, Secretarial Work, Islamic Educational Institutions, Professionalism.

ABSTRAK

Penerapan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesekretariatan di lembaga pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam membangun lingkungan kerja yang profesional dan

berlandaskan moralitas Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep nilai-nilai Islam dalam etika profesi, implementasinya dalam kesekretariatan lembaga pendidikan Islam, tantangan yang dihadapi, serta solusi dan strategi penguatannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, serta sikap profesional, menjadi landasan utama dalam etika profesi kesekretariatan. Implementasi nilai-nilai ini terlihat dalam aspek administrasi, komunikasi, dan pelayanan yang berbasis pada prinsip syariah. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, seperti kurangnya pemahaman terhadap konsep etika Islam, pengaruh modernisasi, dan lemahnya sistem pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif, seperti pelatihan khusus, sistem manajemen berbasis syariah, serta penguatan regulasi dalam rangka memperkuat penerapan etika profesi berbasis nilai-nilai Islam. Dengan adanya implementasi yang optimal, profesi kesekretariatan di lembaga pendidikan Islam dapat berjalan secara profesional, berintegritas, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Etika Profesi, Kesekretariatan, Lembaga Pendidikan Islam, Profesionalisme.

PENDAHULUAN

Kesekretariatan merupakan elemen vital dalam keberlangsungan administrasi suatu lembaga, termasuk di dalamnya Lembaga Pendidikan Islam. Peran sekretaris dalam institusi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada tugas administratif, tetapi juga mencakup fungsi komunikasi, pengelolaan informasi, serta penjagaan nilai-nilai organisasi. Sebagai bagian dari struktur kelembagaan, tenaga kesekretariatan berperan penting dalam memastikan kelancaran operasional serta mendukung pencapaian visi dan misi lembaga (Sellang et al., 2019). Dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam, kesekretariatan memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, tetapi juga harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, penerapan etika profesi dalam bidang kesekretariatan di lingkungan pendidikan Islam harus sejalan dengan ajaran Islam agar dapat membentuk budaya kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga bermoral dan berintegritas.

Nilai-nilai Islam dalam profesi kesekretariatan mencakup aspek kejujuran (sidq), amanah, tanggung jawab, keadilan, serta kesungguhan dalam bekerja (ihsan). Konsep ini berakar dari prinsip-prinsip syariah yang mengutamakan transparansi, keadilan, dan akuntabilitas dalam setiap tindakan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil" (QS. An-Nisa: 58) (Taufiq, 2017). Ayat ini menegaskan pentingnya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, suatu prinsip yang sangat relevan dalam praktik kesekretariatan. Dalam konteks profesionalisme, seorang sekretaris tidak hanya harus cakap dalam mengelola dokumen, jadwal, dan komunikasi internal, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kerahasiaan informasi, menghindari praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta mengutamakan kemaslahatan lembaga dan masyarakat yang dilayani.

Namun, pada praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesekretariatan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan internalisasi etika Islam dalam dunia kerja. Banyak tenaga

kesekretariatan yang belum sepenuhnya memahami bagaimana prinsip Islam dapat diterapkan dalam konteks profesional. Selain itu, modernisasi dan digitalisasi administrasi juga membawa tantangan tersendiri, di mana tuntutan efisiensi terkadang berbenturan dengan aspek moral dan etika Islam. Misalnya, dalam pengelolaan data dan informasi, sering kali muncul dilema etis terkait dengan keterbukaan informasi dan batasan privasi yang harus dijaga. Teknologi komunikasi yang semakin canggih juga memungkinkan terjadinya penyebaran informasi yang tidak terkontrol, yang jika tidak diawasi dengan baik dapat bertentangan dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab dalam Islam (Muhtarudin & Muhsin, 2019); (Muhsinin, 2013); (Ismail Pane; Hasan Syazali; Syaflin Halim; Karimuddin; Imam Asrofi; Muhammad Fadlan; Kartini; Muhammad Saleh, 2022).

Selain itu, perbedaan budaya kerja di berbagai Lembaga Pendidikan Islam juga turut mempengaruhi implementasi etika profesi kesekretariatan. Beberapa lembaga mungkin telah memiliki sistem yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam, namun tidak sedikit pula yang masih mengadopsi sistem administrasi konvensional yang kurang mengakomodasi aspek etika Islami. Dalam beberapa kasus, terjadi ketidakseimbangan antara profesionalisme dan spiritualitas, di mana etika Islam cenderung dianggap sebagai aspek sekunder yang tidak memiliki relevansi langsung dengan tugas-tugas administratif. Padahal, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara kehidupan profesional dan nilai-nilai keagamaan, karena setiap aktivitas manusia pada hakikatnya adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun sistem kesekretariatan yang mampu mengintegrasikan standar profesional dengan prinsip-prinsip Islam secara lebih sistematis dan aplikatif (Churiyah, 2010).

Penelitian ini memiliki novelty dalam beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini tidak hanya membahas penerapan etika profesi dalam perspektif umum, tetapi secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam dunia kesekretariatan di Lembaga Pendidikan Islam. Hal ini penting karena selama ini, kajian mengenai etika profesi dalam konteks Islam lebih banyak difokuskan pada bidang bisnis dan perbankan syariah, sementara kajian tentang kesekretariatan masih sangat terbatas. Kedua, penelitian ini menawarkan pendekatan praktis dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam tugas-tugas kesekretariatan, dengan menyoroti tantangan-tantangan nyata yang dihadapi dalam dunia kerja serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Ketiga, penelitian ini juga akan mengkaji dampak teknologi dan digitalisasi terhadap praktik kesekretariatan berbasis Islam, sebuah aspek yang masih jarang dibahas dalam kajian akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep etika profesi Islami serta memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi Lembaga Pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas manajemen dan administrasi mereka.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam profesi kesekretariatan di Lembaga Pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasinya, serta menawarkan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan model kesekretariatan Islami yang tidak hanya menjunjung tinggi profesionalisme, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek pekerjaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Marendah, 2023). Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang mencakup buku, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen resmi yang

relevan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesekretariatan di Lembaga Pendidikan Islam. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur tentang etika profesi dalam Islam, manajemen kesekretariatan, serta kebijakan kelembagaan dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam bekerja.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, di mana data yang dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema utama, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan relevansi antara teori dan praktik di lapangan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam dunia kesekretariatan, serta pendekatan sosiologis untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya dalam berbagai lembaga pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan studi terdahulu untuk menemukan perbedaan, persamaan, serta kontribusi baru yang dapat diberikan oleh penelitian ini.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda guna mendapatkan kesimpulan yang objektif dan komprehensif (Bungin, 2011). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan relevansi temuan dengan kondisi aktual di Lembaga Pendidikan Islam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola lembaga dalam mengembangkan sistem kesekretariatan berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-Nilai Islam dalam Etika Profesi

Etika profesi merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Dalam Islam, etika profesi memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya bertumpu pada standar moral manusia, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Konsep ini menegaskan bahwa pekerjaan bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang lurus dan penuh tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penerapan etika profesi dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk profesionalisme yang berkualitas, tetapi juga memastikan bahwa setiap tindakan dalam dunia kerja sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Azhari & Usman, 2022).

Salah satu nilai utama dalam etika profesi Islam adalah sidq atau kejujuran. Kejujuran merupakan pilar utama dalam interaksi sosial dan profesional yang menjadi dasar bagi terbentuknya kepercayaan antara individu dan lembaga tempatnya bekerja. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur" (QS. At-Taubah: 119). Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar sikap individual, tetapi juga merupakan kewajiban kolektif yang harus dijunjung tinggi dalam lingkungan kerja. Dalam konteks profesi, seorang sekretaris, misalnya, harus menghindari manipulasi data, pemalsuan dokumen, atau penyebaran informasi yang tidak benar karena hal tersebut dapat merusak kredibilitas lembaga dan bertentangan dengan prinsip Islam (Sirajuddin Jamaluddin, 2021); (Aw, 2016).

Selain kejujuran, Islam juga menekankan pentingnya sifat amanah dalam etika profesi. Amanah berarti menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan menjaga segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Dalam dunia kerja, amanah mencakup

berbagai aspek, seperti menjaga kerahasiaan informasi, tidak menyalahgunakan wewenang, dan bekerja dengan profesionalisme yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda, "Berikanlah amanah kepada orang yang berhak menerimanya dan janganlah kamu mengkhianati amanah" (HR. Abu Dawud). Dalam profesi kesekretariatan, misalnya, seorang sekretaris sering kali mengelola dokumen penting yang berisi informasi rahasia lembaga. Oleh karena itu, menjaga kerahasiaan dan tidak membocorkan informasi kepada pihak yang tidak berkepentingan merupakan bentuk implementasi dari nilai amanah dalam Islam.

Prinsip lain yang menjadi dasar dalam etika profesi Islam adalah keadilan. Keadilan dalam konteks profesional berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan porsinya, tanpa adanya diskriminasi atau penyalahgunaan kekuasaan. Dalam QS. Al-Maidah: 8, Allah SWT berfirman, "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan dalam segala situasi, termasuk dalam dunia kerja. Misalnya, dalam pengelolaan administrasi di sebuah lembaga pendidikan Islam, seorang sekretaris harus memperlakukan setiap individu dengan adil tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau latar belakang lainnya. Prinsip ini juga menuntut seorang profesional untuk menghindari praktik nepotisme, kolusi, dan korupsi yang dapat merugikan orang lain dan melanggar nilai-nilai Islam (Umara & Halim, 2021); (Khasan, 2017).

Nilai berikutnya yang sangat penting dalam etika profesi Islam adalah ihsan, yang berarti melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Ihsan bukan sekadar menjalankan tugas secara formal, tetapi juga mencerminkan dedikasi dan kualitas kerja yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang ketika bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya" (HR. Thabrani). Dalam dunia profesional, konsep ihsan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti bekerja dengan penuh semangat, mengembangkan keterampilan secara terus-menerus, serta memberikan pelayanan terbaik kepada orang lain. Seorang sekretaris di lembaga pendidikan Islam, misalnya, tidak hanya harus mahir dalam mengelola dokumen dan jadwal, tetapi juga harus mampu memberikan pelayanan yang ramah dan responsif kepada seluruh pemangku kepentingan (Agam et al., 2024).

Dalam etika profesi Islam, nilai tanggung jawab juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, baik kepada atasan, rekan kerja, maupun kepada Allah SWT. Konsep ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam dunia kerja, sikap tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan penuh kesungguhan, menghindari sikap lalai atau asal-asalan, serta siap menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dalam profesi kesekretariatan, misalnya, seorang sekretaris bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua agenda dan administrasi lembaga berjalan dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat menghambat jalannya operasional organisasi (Hazrullah, 2020).

Selain nilai-nilai yang telah disebutkan, etika profesi Islam juga menekankan pentingnya sikap rendah hati (*tawadhu'*) dalam bekerja. Sikap ini mengajarkan bahwa setiap individu harus menghindari kesombongan dan selalu bersikap terbuka terhadap kritik dan saran. Dalam dunia profesional, seseorang yang memiliki sikap rendah hati akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja, membangun hubungan yang harmonis dengan rekan kerja, serta terus belajar untuk meningkatkan kemampuannya.

Sikap tawadhu' juga menghindarkan seseorang dari sifat arogan yang dapat merusak reputasi dan hubungan kerja (Sholeh et al., 2021).

Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya sikap kerja sama (ta'awun). Dalam dunia kerja, tidak ada individu yang dapat bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, etika profesi Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus saling membantu dan mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Dalam QS. Al-Maidah: 2, Allah SWT berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama yang dilakukan harus berdasarkan prinsip kebaikan dan ketakwaan, bukan untuk kepentingan pribadi atau tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Dr. Saefrudin, 2020).

Konsep nilai-nilai Islam dalam etika profesi mencakup berbagai aspek yang membentuk karakter profesional yang unggul. Kejujuran, amanah, keadilan, ihsan, tanggung jawab, tawadhu', dan kerja sama bukan hanya prinsip moral yang harus diinternalisasi oleh individu, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun sistem kerja yang berintegritas dan berkualitas. Dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam, penerapan nilai-nilai ini menjadi semakin penting karena lembaga tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang profesional, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam etika profesi harus terus diperkuat, baik melalui pendidikan, pelatihan, maupun regulasi yang mendukung penerapannya dalam dunia kerja.

Implementasi dalam Kesekretariatan Lembaga Pendidikan Islam

Kesekretariatan dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kelancaran administrasi dan mendukung efektivitas berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Sebagai pusat informasi dan pengelolaan dokumen, fungsi sekretariat tidak hanya sebatas pekerjaan administratif, tetapi juga berkaitan dengan manajemen komunikasi, pengarsipan, serta pelayanan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, implementasi nilai-nilai Islam dalam kesekretariatan menjadi hal yang sangat penting guna memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, baik dalam aspek etika kerja, profesionalisme, maupun tanggung jawab sosial.

Salah satu aspek utama dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam kesekretariatan adalah penerapan sidq atau kejujuran. Dalam praktiknya, seorang sekretaris di lembaga pendidikan Islam harus senantiasa menjunjung tinggi transparansi dalam setiap tugasnya. Kejujuran sangat diperlukan dalam pengelolaan data, baik yang berkaitan dengan keuangan, administrasi akademik, maupun dokumen lainnya (Suryana, 2018). Misalnya, dalam pembuatan laporan keuangan sekolah atau madrasah, seorang sekretaris harus memastikan bahwa seluruh transaksi tercatat dengan benar dan tidak ada manipulasi data yang dapat merugikan lembaga. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah: 119, yang menegaskan pentingnya berlaku jujur dalam setiap aspek kehidupan. Dengan adanya kejujuran dalam kesekretariatan, kepercayaan antara pimpinan, tenaga pendidik, siswa, dan wali murid dapat terjaga dengan baik.

Selain itu, nilai amanah juga menjadi aspek yang sangat krusial dalam implementasi nilai-nilai Islam di bidang kesekretariatan. Seorang sekretaris di lembaga pendidikan Islam sering kali menangani berbagai dokumen penting yang bersifat rahasia, seperti data pribadi siswa, laporan akademik, dan keputusan-keputusan strategis lembaga. Menjaga kerahasiaan informasi merupakan bentuk amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisnya

bahwa amanah adalah ciri dari seorang mukmin yang sejati. Dalam konteks kesekretariatan, bentuk pengamalan amanah bisa dilihat dari bagaimana seorang sekretaris tidak membocorkan informasi kepada pihak yang tidak berkepentingan serta tidak menggunakan data lembaga untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu (Syarifuddin, 2011).

Prinsip keadilan juga memiliki peran penting dalam kesekretariatan lembaga pendidikan Islam. Seorang sekretaris harus mampu bertindak adil dalam menangani berbagai urusan administratif, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada seluruh civitas akademika tanpa memihak atau bersikap diskriminatif. Misalnya, dalam pengelolaan jadwal pertemuan antara pimpinan sekolah dengan guru dan wali murid, seorang sekretaris harus menyusun agenda secara objektif tanpa memberikan prioritas kepada pihak tertentu hanya karena kedekatan pribadi atau faktor lainnya. Konsep keadilan dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah: 8 mengajarkan bahwa seseorang harus tetap berlaku adil meskipun terhadap orang yang tidak disukainya (Syarifuddin, 2011); (Taqiyuddin, 2019). Oleh karena itu, dalam lingkungan kesekretariatan, keadilan harus menjadi landasan utama agar tidak terjadi konflik kepentingan atau kesenjangan dalam pelayanan administrasi.

Konsep ihsan atau bekerja dengan sebaik-baiknya juga menjadi bagian integral dalam implementasi nilai-nilai Islam di bidang kesekretariatan. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, seorang sekretaris harus memiliki etos kerja yang tinggi dan selalu berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh pihak yang berhubungan dengan institusi. Ihsan dalam pekerjaan berarti tidak hanya menyelesaikan tugas dengan standar minimal, tetapi juga dengan kualitas yang maksimal dan penuh dedikasi. Hal ini mencakup penyusunan laporan yang rapi, pengelolaan surat-menyurat yang sistematis, serta komunikasi yang efektif dengan pihak eksternal dan internal lembaga. Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Thabrani menyatakan bahwa Allah mencintai seseorang yang menyempurnakan pekerjaannya. Dengan demikian, implementasi nilai ihsan dalam kesekretariatan akan meningkatkan profesionalisme serta efisiensi kerja di lembaga pendidikan Islam (Hazrullah, 2020); (Febrianshari, 2018).

Selain itu, sikap tanggung jawab atau mas'uliyah dalam menjalankan tugas juga menjadi faktor penting dalam kesekretariatan lembaga pendidikan Islam. Seorang sekretaris harus memahami bahwa tugas yang diembannya bukan hanya tanggung jawab terhadap pimpinan lembaga, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam Islam, setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan kepadanya, sebagaimana disampaikan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dalam praktik kesekretariatan, bentuk tanggung jawab ini terlihat dari bagaimana seorang sekretaris harus tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, tidak menunda-nunda pekerjaan yang dapat menghambat operasional lembaga, serta memiliki sikap proaktif dalam menangani berbagai kebutuhan administrasi dan komunikasi di lingkungan kerja (Suryana, 2018).

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kesekretariatan juga mencakup sikap rendah hati atau tawadhu'. Seorang sekretaris yang bekerja di lembaga pendidikan Islam harus memiliki sikap yang sopan dan menghormati setiap orang yang berinteraksi dengannya, baik itu guru, siswa, wali murid, maupun tamu eksternal. Sikap tawadhu' ini mencerminkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran masing-masing dalam institusi dan tidak ada yang lebih tinggi derajatnya kecuali berdasarkan ketakwaan. Dalam interaksi sehari-hari, seorang sekretaris harus selalu menunjukkan sikap ramah, tidak bersikap angkuh, serta terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Nilai kerja sama atau ta'awun juga merupakan bagian dari implementasi nilai Islam dalam kesekretariatan. Lingkungan kerja di lembaga pendidikan Islam sering kali melibatkan

banyak pihak, termasuk pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, seorang sekretaris harus mampu bekerja sama dengan baik dalam tim, tidak bersikap individualis, dan senantiasa membantu rekan kerja dalam mencapai tujuan bersama. Firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 2 menegaskan pentingnya sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, yang dapat diwujudkan dalam dunia kerja melalui kolaborasi yang harmonis antarpegawai (Fiandi et al., 2021).

Di samping itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam kesekretariatan juga harus mencakup aspek pengelolaan waktu yang efektif. Dalam Islam, waktu memiliki nilai yang sangat berharga dan setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia menggunakannya. Seorang sekretaris yang bekerja di lembaga pendidikan Islam harus mampu mengatur waktu dengan baik, memastikan bahwa semua tugas yang diberikan dapat diselesaikan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan, serta tidak membuang waktu untuk hal-hal yang tidak produktif. Dalam konteks administrasi, pengelolaan waktu yang baik akan mendukung kelancaran berbagai aktivitas pendidikan dan memastikan bahwa semua program berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan (Amin Irmawan, S.Si., 2023).

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Islam dalam kesekretariatan lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan kerja yang profesional, etis, dan berorientasi pada nilai-nilai syariah. Penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, ihsan, tanggung jawab, tawadhu', kerja sama, dan pengelolaan waktu yang baik akan berdampak positif terhadap kualitas administrasi serta mendukung tercapainya tujuan lembaga secara lebih efektif. Dengan demikian, sekretariat tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi semata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berkontribusi dalam mencetak individu yang memiliki akhlak dan integritas tinggi.

Tantangan dalam Penerapan Etika Profesi Islam

Penerapan etika profesi Islam dalam berbagai bidang, termasuk dalam kesekretariatan di lembaga pendidikan Islam, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Meskipun Islam telah memberikan panduan moral yang jelas mengenai bagaimana seseorang seharusnya bekerja dengan penuh tanggung jawab, kejujuran, dan amanah, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan berbagai kendala yang menghambat implementasi nilai-nilai tersebut. Tantangan ini tidak hanya berasal dari individu yang menjalankan profesinya, tetapi juga dari sistem yang mengatur lingkungan kerja, budaya organisasi, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, memahami tantangan dalam penerapan etika profesi Islam menjadi sangat penting agar solusi yang tepat dapat diterapkan guna meningkatkan kualitas etika kerja di berbagai profesi, termasuk dalam bidang administrasi dan kesekretariatan (Mansur, 2002).

Salah satu tantangan utama dalam penerapan etika profesi Islam adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam dunia kerja. Banyak individu yang bekerja di lembaga pendidikan Islam atau institusi berbasis syariah yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai bagaimana Islam mengatur etika profesi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus mengenai etika kerja dalam perspektif Islam atau minimnya pembahasan mengenai hal ini dalam kurikulum pendidikan. Akibatnya, banyak pekerja yang hanya memahami etika kerja dari perspektif umum tanpa mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan profesionalisme sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam bekerja (Hazrullah, 2020).

Tantangan berikutnya adalah adanya tekanan ekonomi yang sering kali memengaruhi profesionalisme seseorang. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, banyak individu yang terpaksa mengabaikan prinsip-prinsip etika demi mendapatkan keuntungan finansial atau mempertahankan pekerjaannya. Hal ini bisa tercermin dalam berbagai bentuk, seperti praktik korupsi, manipulasi data, penyalahgunaan wewenang, atau pengabaian tanggung jawab. Misalnya, dalam lingkungan kesekretariatan, seorang sekretaris mungkin saja tergoda untuk memberikan layanan prioritas kepada pihak tertentu dengan imbalan tertentu, meskipun hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Tekanan ekonomi ini juga dapat mendorong seseorang untuk mengabaikan amanah dalam pekerjaannya, misalnya dengan menjual informasi rahasia lembaga atau melakukan tindakan yang merugikan institusi demi kepentingan pribadi (Taufiq, 2017).

Selain itu, lingkungan kerja yang tidak kondusif juga menjadi tantangan dalam penerapan etika profesi Islam. Dalam banyak kasus, seseorang mungkin memiliki niat yang baik untuk bekerja sesuai dengan prinsip Islam, namun jika lingkungan kerja tidak mendukung, maka penerapan nilai-nilai tersebut menjadi sulit. Misalnya, dalam suatu lembaga pendidikan Islam yang manajemennya masih lemah dan kurang menerapkan prinsip-prinsip transparansi, seorang sekretaris yang ingin bekerja dengan jujur dan profesional mungkin akan mengalami tekanan dari atasan atau rekan kerja yang terbiasa dengan sistem kerja yang tidak etis. Jika tidak ada dukungan dari pimpinan atau kebijakan yang mendukung etika Islam dalam bekerja, maka individu yang ingin mempertahankan prinsipnya akan merasa terasing dan mungkin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Wuryandani et al., 2014).

Tantangan lainnya adalah modernisasi dan perkembangan teknologi yang membawa dampak terhadap pola kerja dan etika profesional. Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara kerja dalam berbagai bidang, termasuk dalam administrasi dan kesekretariatan. Penggunaan teknologi informasi memang mempermudah pekerjaan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru dalam penerapan etika profesi Islam. Salah satu contohnya adalah penyalahgunaan data digital, penyebaran informasi palsu, serta pelanggaran privasi yang semakin marak di era digital ini. Dalam konteks kesekretariatan, seorang sekretaris yang memiliki akses terhadap informasi sensitif harus benar-benar berhati-hati dalam menjaga keamanan data, namun banyak kasus di mana data pribadi atau dokumen penting disalahgunakan atau dibocorkan untuk kepentingan tertentu (Munzir et al., 2023).

Tantangan lain yang juga sangat signifikan adalah budaya kerja yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di beberapa tempat, masih banyak budaya kerja yang tidak sejalan dengan prinsip Islam, seperti adanya nepotisme, favoritisme, atau budaya kerja yang tidak profesional. Seorang pekerja yang ingin menerapkan nilai-nilai Islam dalam bekerja mungkin akan menghadapi kesulitan jika budaya kerja yang ada justru bertentangan dengan prinsip keadilan dan profesionalisme. Misalnya, dalam beberapa lembaga, promosi jabatan lebih sering diberikan berdasarkan kedekatan personal daripada berdasarkan kompetensi. Hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip meritokrasi dalam Islam yang menekankan bahwa suatu amanah harus diberikan kepada mereka yang memang layak dan kompeten untuk mengembannya (Dewanggana, B. D., Paramita, P. D., & Haryono, 2016).

Di samping itu, adanya konflik kepentingan dalam dunia kerja juga menjadi tantangan dalam penerapan etika profesi Islam. Dalam banyak kasus, seorang pekerja dihadapkan pada situasi di mana kepentingan pribadi atau kelompoknya berbenturan dengan kepentingan profesional yang lebih luas. Misalnya, dalam lingkungan

kesekretariatan, seorang sekretaris mungkin harus mengambil keputusan antara memenuhi permintaan seorang kolega yang merupakan teman dekatnya atau mengikuti prosedur resmi yang berlaku. Jika seseorang tidak memiliki keteguhan iman dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam, maka ia cenderung memilih keputusan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri meskipun bertentangan dengan prinsip etika Islam (Tejowibowo & Lestari, 2017).

Tantangan lainnya adalah lemahnya sistem pengawasan dan penegakan aturan dalam suatu lembaga atau organisasi. Penerapan etika profesi Islam tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kebijakan dan sistem pengawasan yang diterapkan oleh lembaga atau organisasi. Jika suatu institusi tidak memiliki mekanisme yang jelas dalam menegakkan etika profesi, maka perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai Islam akan sulit untuk dikendalikan. Misalnya, jika tidak ada sanksi yang tegas bagi pegawai yang melakukan kecurangan, maka praktik-praktik yang tidak sesuai dengan etika Islam akan terus terjadi dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah (Mawardi, 2019).

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah kurangnya keteladanan dari para pemimpin dan atasan dalam organisasi. Dalam Islam, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika di tempat kerja. Namun, dalam banyak kasus, pemimpin atau atasan di suatu lembaga tidak memberikan contoh yang baik dalam menerapkan etika Islam. Jika seorang pemimpin tidak menunjukkan sikap yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, maka para pegawai di bawahnya juga akan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip etika kerja Islam. Oleh karena itu, keteladanan dalam kepemimpinan sangat dibutuhkan agar nilai-nilai Islam dapat benar-benar diterapkan dalam dunia kerja (Sukatin, Andri Astuti, 2022).

Menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan bahwa penerapan etika profesi Islam dapat berjalan dengan lebih baik. Salah satu solusi utama adalah meningkatkan pendidikan dan pelatihan mengenai etika kerja dalam perspektif Islam. Lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan program pelatihan yang mengajarkan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam dunia kerja, sehingga para pegawai memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjalankan profesinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, diperlukan perbaikan dalam sistem manajemen dan pengawasan di berbagai lembaga agar penerapan etika Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga didukung oleh kebijakan dan mekanisme yang jelas. Pemimpin dan atasan juga harus berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam bekerja, sehingga seluruh pegawai dapat mengikuti contoh yang baik dan merasa terdorong untuk bekerja dengan penuh amanah dan profesionalisme. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan etika profesi Islam, hal tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diatasi. Dengan adanya komitmen bersama, baik dari individu maupun institusi, penerapan nilai-nilai Islam dalam dunia kerja dapat diwujudkan, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih profesional, bermoral, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Solusi dan Strategi Penguatan Etika Profesi Kesekretariatan

Etika profesi kesekretariatan memiliki peran penting dalam menjaga integritas dan kredibilitas suatu lembaga, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam. Seorang sekretaris bukan hanya bertugas sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menjaga etika kerja yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, terdapat berbagai tantangan dalam penerapan etika profesi Islam, mulai dari kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam dunia kerja, tekanan ekonomi, lingkungan kerja yang tidak kondusif, hingga modernisasi

dan perkembangan teknologi yang membawa tantangan baru dalam dunia kesekretariatan. Oleh karena itu, diperlukan solusi serta strategi yang konkret untuk memperkuat penerapan etika profesi dalam bidang ini (Alifuddin et al., 2022).

Salah satu solusi utama yang dapat diterapkan adalah peningkatan pendidikan dan pelatihan mengenai etika kerja dalam perspektif Islam. Kesadaran dan pemahaman terhadap etika profesi Islam harus ditanamkan sejak awal, baik dalam pendidikan formal maupun melalui pelatihan profesional. Lembaga pendidikan Islam perlu memasukkan materi mengenai etika kerja Islam dalam kurikulum mereka, sehingga para calon tenaga administrasi dan sekretaris memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menjalankan tugas mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pelatihan etika profesi bagi para sekretaris yang telah bekerja juga sangat penting untuk terus memperbaharui wawasan mereka tentang bagaimana menghadapi tantangan-tantangan yang ada di lingkungan kerja dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Soraya et al., 2024).

Selain meningkatkan pendidikan dan pelatihan, penguatan budaya kerja berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi strategi yang sangat penting. Budaya kerja yang berbasis kejujuran, amanah, dan profesionalisme harus ditanamkan dalam setiap lini organisasi. Untuk mencapai hal ini, pimpinan lembaga pendidikan Islam harus menjadi teladan dalam menerapkan etika kerja Islam. Seorang pemimpin yang menunjukkan sikap jujur, adil, dan transparan akan memberikan contoh yang baik bagi seluruh pegawai, termasuk sekretaris, untuk mengikuti etika kerja yang sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, penerapan sistem manajemen yang berbasis prinsip syariah juga dapat menjadi solusi dalam memperkuat etika profesi kesekretariatan. Sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan berbasis pada nilai-nilai Islam akan membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis dan profesional. Misalnya, dalam aspek pengelolaan dokumen dan informasi, seorang sekretaris harus memahami pentingnya menjaga kerahasiaan data dan menghindari penyalahgunaan informasi. Jika lembaga memiliki regulasi yang ketat dalam hal ini, maka etika kerja yang baik akan lebih mudah dijalankan (Jannah, 2014).

Tantangan dalam aspek tekanan ekonomi juga dapat diatasi dengan menyediakan kesejahteraan yang layak bagi para pekerja di bidang kesekretariatan. Salah satu alasan mengapa seseorang tergoda untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika profesi adalah karena kondisi ekonomi yang sulit. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus memastikan bahwa para pekerja mereka mendapatkan hak-hak yang layak, termasuk gaji yang sesuai, tunjangan yang memadai, serta lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan mental dan fisik mereka. Dengan adanya kesejahteraan yang memadai, seseorang akan lebih mampu menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab tanpa harus tergoda melakukan praktik-praktik yang tidak etis. Selain aspek kesejahteraan, penguatan sistem pengawasan dan penegakan aturan juga menjadi strategi yang sangat penting dalam memperkuat etika profesi kesekretariatan. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki mekanisme pengawasan yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran etika kerja. Sistem ini dapat mencakup adanya audit internal yang dilakukan secara berkala, penerapan kode etik kerja yang harus dipatuhi oleh setiap pegawai, serta pemberian sanksi yang tegas bagi mereka yang melanggar etika profesi. Jika sistem pengawasan berjalan dengan baik, maka perilaku-perilaku yang bertentangan dengan etika Islam dapat dicegah atau diminimalisir (Simanjuntak, 2015).

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi, sekretaris di lembaga pendidikan Islam juga harus dibekali dengan keterampilan yang relevan dengan era digital, tetapi tetap berpegang pada prinsip etika Islam. Penggunaan teknologi informasi dalam dunia kesekretariatan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan berdasarkan prinsip kejujuran serta amanah. Salah satu cara untuk mengatasi

tantangan ini adalah dengan memberikan pelatihan khusus mengenai etika digital bagi para sekretaris dan tenaga administrasi. Dalam pelatihan ini, mereka diajarkan bagaimana mengelola data dan informasi dengan aman, menghindari penyebaran berita bohong atau informasi yang tidak valid, serta memahami pentingnya menjaga privasi dalam komunikasi digital. Dalam menghadapi budaya kerja yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan membangun komunitas kerja yang memiliki komitmen kuat terhadap penerapan etika profesi Islam. Komunitas ini dapat berbentuk forum diskusi, kelompok kajian, atau jaringan profesional yang memiliki visi dan misi yang sama dalam menerapkan etika kerja Islam. Dengan adanya komunitas ini, para sekretaris dan tenaga administrasi dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, serta memberikan solusi terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penting juga untuk memperkuat aspek spiritualitas dalam dunia kerja. Salah satu keunikan dari etika profesi Islam adalah bahwa etika tersebut tidak hanya didasarkan pada aturan formal, tetapi juga pada kesadaran individu untuk bertanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, membangun budaya kerja yang berbasis spiritualitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat etika profesi kesekretariatan. Misalnya, dengan membiasakan aktivitas seperti doa bersama sebelum memulai pekerjaan, mengadakan kajian keislaman secara rutin, serta menciptakan lingkungan kerja yang islami dan penuh dengan nilai-nilai moral (Yuga Adi Kusuma, 2018).

Selain itu, dalam konteks penerapan etika profesi Islam, perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan Islam, pemerintah, serta organisasi profesi untuk menciptakan regulasi dan standar etika yang lebih baik. Organisasi profesi kesekretariatan Islam dapat berperan dalam memberikan sertifikasi bagi tenaga kesekretariatan yang telah memenuhi standar etika kerja Islam. Dengan adanya standar yang lebih jelas, maka akan lebih mudah untuk memastikan bahwa tenaga kesekretariatan di lembaga pendidikan Islam benar-benar memiliki kompetensi serta etika kerja yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan berbagai strategi yang telah disebutkan, diharapkan penerapan etika profesi Islam dalam bidang kesekretariatan dapat semakin kuat dan berkembang. Peningkatan pendidikan dan pelatihan, penguatan budaya kerja berbasis Islam, penerapan sistem manajemen berbasis syariah, kesejahteraan yang layak, sistem pengawasan yang ketat, serta pemanfaatan teknologi dengan bijak merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi dalam dunia kesekretariatan. Dengan demikian, sekretaris di lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi tenaga administrasi yang profesional, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai Islam dalam etika profesi kesekretariatan di lembaga pendidikan Islam merupakan aspek fundamental yang tidak hanya menjaga profesionalisme, tetapi juga mencerminkan integritas dan akhlak Islami dalam dunia kerja. Seorang sekretaris di lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pekerjaannya. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan etika profesi ini meliputi kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dalam dunia kerja, tekanan ekonomi, modernisasi, serta perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan solusi dan strategi konkret seperti peningkatan pendidikan dan pelatihan etika kerja Islam, penerapan budaya kerja berbasis nilai-nilai Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, M., Saujani, N., Apriansyah, M. A., Khoiroh, A. M., Hikmah, N. N., Ramadhani, N. W., Sisdayanti, T., & Widawati, R. (2024). Kolaborasi Iman, Islam, Dan Ihsan : Menggapai Makna Hidup Yang Sesungguhnya. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 31–37.
- Alifuddin, M. A., Luthfi, M., Studi, P., Komunikasi, I., Humaniora, F., & Gontor, U. D. (2022). Strategi Komunikasi Language Advisory Council Dalam Pembelajaran Bahasa Resmi Bagi Santri Baru. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i1.8316>
- Amin Irmawan, S.Si., M. S. (2023). Kebijakan Disiplin dan Kode Etik Pegawai dalam Rangka Mewujudkan Wakatobi Sentosa. *Jurnal Administrasi Publik*, 19(1), 50–84. <https://doi.org/10.52316/jap.v19i1.133>
- Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan "Mario Teguh Golden Ways". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 181–191. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12048>
- Azhari, D. S., & Usman, U. (2022). Etika Profesi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4386>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Churiyah, M. (2010). Menjadi Sekretaris Masa Depan. In *Surya Pena Gemilang: Vol. September* (Issue 1). Surya Pena Gemilang.
- Dewanggana, B. D., Paramita, P. D., & Haryono, A. T. (2016). Pengaruh Komitmen Organisasi, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) yang Berdampak pada Prestasi Kerja Karyawan (Studi pada PT. PLN APP Semarang). *Journal of Management*, 2(2), 1–10.
- Dr. Saefrudin, M. P. . (2020). Nilai Pendidikan Islam Prespektif KH. Salahudin Wahid. *Jurnal Al-Fikri*, 3(1).
- Febrianshari, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 88–95. [https://eprints.umm.ac.id/45183/20/Febrianshari Kusuma Jayanti Ekowati Prasetya Widiyanti Suwandayani - Nilai Karakter Pendidikan.pdf](https://eprints.umm.ac.id/45183/20/Febrianshari%20Kusuma%20Jayanti%20Ekowati%20Prasetya%20Widiyanti%20Suwandayani%20-%20Nilai%20Karakter%20Pendidikan.pdf)
- Fiandi, Y. U., Sudirman, S., & Marzuki, M. (2021). Kualitas Layanan Pendidikan Di SMK Muhammadiyah Braja Selabah Lampung Timur. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.24127/poace.v1i2.1189>
- Hazrullah. (2020). Etika Profesi Pengawas Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(2), 371–386. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7842>
- Ismail Pane; Hasan Syazali; Syaflin Halim; Karimuddin; Imam Asrofi; Muhammad Fadlan; Kartini; Muhammad Saleh. (2022). *Fiqh Mu'amalah Kontemporer* (M. Ridwan (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Jannah, N. (2014). Konsep Investasi Wakaf Tunai Dan Aplikasinya Di Tabung Wakaf Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 27–51.
- Khasan, M. (2017). Prinsip-Prinsip Keadilan Hukum Dalam Asas Legalitas Hukum Pidana Islam. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v6i1.133>
- Mansur, A. (2002). Etika Profesi: Sebuah Upaya Pengapresiasian Etis-Filosofis. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 3(2), 200–212. <https://doi.org/10.24014/af.v3i2.3746>
- Marendah, R. K. E. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>

- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al - 'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311–330. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2004>
- Munzir, M., Danuwijaya, T., Tunang, A., Dinar, L., & Kassa, P. (2023). Edukasi Financial Technology (FINTECH) pada Pelajar di Kota Sorong. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.61142/samakta.v1i1.59>
- Sellang, K., Tuwu, L., & Basri, M. (2019). Penerapan Prinsip-Prinsip Pelayanan Publik Dalam Pelayanan Kartu Tanda Penduduk Elektronik Pada Kabupaten Sidenreng Rappang. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 14(January), 608–615. <https://www.mendeley.com/viewer/?fileId=2e480e08-f9b5-466d-4aa2-b90b4cdae892&documentId=72ef14fe-4f7a-3659-a9a1-90df50ca5dd6>
- Sholeh, A., Ghafur, A., & Yaqien, N. (2021). The Pattern of Interpersonal Relationship between Islamic Teachers and Students for Instilling Religious Values in Boarding School System. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1841>
- Simanjuntak, K. (2015). Implementasi Kebijakan Desentralisasi Pemerintahan di Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 07(02), 111–130. <https://doi.org/10.21787/jbp.07.2015.111-130>
- Sirajuddin Jamaluddin, P. D. (2021). *Educational Values in the Biography of al-Khulafaurrasyidin and Its Application in Adult Education in Indonesia*. 4(1). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/athfal/article/view/1460>
- Soraya, N., Maryamah, Kurnian, N., Nurfaizah, R., & Pratama, I. P. (2024). Islam Disiplin Kerja di Sektor Pendidikan. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), 649–660. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/23418>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta.
- Sukatin, Andri Astuti, D. (2022). *Kepemimpinan Dalam Islam*. 2(1), 72–85.
- Suryana. (2018). Pelayanan publik : kewajiban dan kendalanya. *Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, 1, 1–13.
- Syarifuddin, A. (2011). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran. *TA'DIB*, XVI(2), 209–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v16i02.61>
- Taqiyuddin, H. (2019). Konsep Islam Tentang Keadilan (Kajian Interdisipliner). *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 10(2), 157–170.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>
- Tejowibowo, D. N., & Lestari, P. (2017). Strategi dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(7), 1–23. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12788>
- Umara, N. S., & Halim, P. (2021). Membangun Hukum Pidana Nasional Diatas Pondasi Keadilan Pancasila Dalam Wujud Nilai Ke Tuhanan Yang Maha Esa. *Al-Qisth Law Review*, 5(1), 171. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.5.1.171-193>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yuga Adi Kusuma. (2018). Telaah Kritis Tentang Impelementasi Religiositas Dan

Short Title (Think and Filled here by Author)

Spiritualitas Yang Justru Berpotensi Menimbulkan Konflik. *Dakwatuna*, 4(1), 88–100.